

**ANALISIS EFISIENSI TENAGA KERJA USAHATANI CABE RAWIT  
(*Capsicum frutescens L*) DI KELURAHAN GUNUNG TINGGI KECAMATAN  
BATULICIN KABUPATEN TANAH BUMBU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

*(Labour Efficiency Analyse Of Chili Farm Effort (*Capsicum frutescens L*) In Gunung Tinggi  
Village Of Batulicin Subdistrict Tanah Bumbu Regency South Kalimantan Province)*

**Fitri Mahyudi**

Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani  
Jl. A. Yani Km 32 Banjarbaru  
E mail: fitri.mahyudi@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

This research conducted to know ; level of labour efficiency of chili farm effort. Method used survey with observation technique, where farmer follow the example of taken at sensus modestly as 10 farmer. Result of research obtained by storey;level of productivity equal to 10.267,48 kg/ha. Distribution of external labour family (TKLK) 74,04% and family labour (TKDK) 62,70% from totalizing the labour effusing. Mount efficiency of labour from facet of labour productivity obtained value 9,73 kg/HKO, from facet labour Productivity Index obtained Rp 687.755,68/HKO.

**Keywords:** *Chili, Labour Eficiency, Index Labour Productivity, Total Cost, Revenue*

**PENDAHULUAN**

Usaha pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor lainnya, termasuk sektor jasa. Dalam pengembangan sektor pertanian yang berorientasi pasar, eksploitasi lahan secara berlebihan harus dihindari karena akan mengurangi daya dukungnya. Lahan potensial sebagai sumber produksi tanaman harus dioptimalkan pemanfaatannya, dengan selalu memelihara kelestariannya, agar produktivitasnya dapat berkelanjutan. (Bappenas, 2005).

Untuk komoditas cabai rawit pada tahun 2013 di Kabupaten Tanah Bumbu luas tanam mencapai 128,45 Ha dengan produksi 417,5 ton. Dilihat dari perubahan produksi cenderung stabil dan diharapkan pada tahun 2015 terjadi kenaikan luas tanam maupun produksinya sehingga produksi cabai rawit akan menuju target 500 ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan, 2014).

Kelurahan Gunung Tinggi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan

Batulicin yang membudidayakan tanaman sayuran seperti cabai rawit, jagung, sawi dan sayuran lainnya. Efisiensi Tenaga Kerja merupakan satuan kerja untuk mengukur jumlah pekerjaan produktif yang berhasil diselesaikan oleh seorang untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber seminimal mungkin. Sedangkan satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah *man days* atau HKO (hari kerja orang) Jika tidak membedakan tenaga kerja pria atau wanita dinyatakan dengan orang yaitu (HKO) (Cahyono, B. 2003).

Rumah tangga tani ini umumnya terbatas kemampuannya dari segi modal dengan peranan tenaga kerja keluarga yang dominan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar keluarga, yang berarti dapat menghemat biaya.

Penghasil sayuran di Kalimantan Selatan salah satunya adalah Kabupaten Tanah Bumbu karena mempunyai potensi lahan serta iklim yang mendukung untuk usahatani Cabe rawit merupakan tanaman yang sudah lama

dibudidayakan penduduk di Kelurahan Gunung Tinggi Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu dalam skala kecil dengan manajemen tenaga kerja sederhana tapi mempunyai potensi besar untuk dikembangkan, sehingga praktikan dapat mengamati baik dari segi teknis maupun ekonomis dalam efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabe rawit ini.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gunung Tinggi Kecamatan Batulicin Kota Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada November 2015 - Januari 2016.

### Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif analitis menggunakan metode survei dengan teknik observasi terhadap petani responden yang diambil sebagai contoh (*sample*) di daerah tersebut. Sedangkan pengambilan petani contoh dilakukan dengan cara sensus sebanyak 10 orang petani cabe rawit sebagai populasi. Data yang diamati dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985). Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap petani contoh dengan dibantu kuesioner, dan data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi yang terkait.

### Analisis Data

Data terkumpul dianalisis dengan tabulasi untuk mengetahui keadaan teknis dan finansial dari usahatani cabe rawit di Kelurahan Gunung Tinggi selama satu periode tanam hingga panen, yang dipergunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1995):

$$TC = TCe + TCi,$$

Dimana;

TC = *Total Cost*/Biaya Total (Rp)

TCe = *Total Explicit Cost*/Biaya eksplisit Total (Rp)

TCi = *Total Implicit Cost*/ Biaya implisit Total (Rp)

Untuk mengetahui Penerimaan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan Total (Rp)

P = *Price*/harga (Rp/kg)

Q = *Quantity*/ Produksi (kg)

(Syaifuddin A. Kasim, 1995).

Untuk rumus distribusi penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabe rawit di daerah tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$DL = \frac{Lc}{TC} \times 100\%$$

Dimana;

DL = *Distribusi of Labour Cost* /Distribusi Biaya Tenaga Kerja (%)

Lc = *Labour Cost*/ Biaya Tenaga Kerja (Rp)

Efisiensi tenaga kerja atau produktivitas tenaga kerja dapat diukur dengan memperhatikan jumlah produksi, penerimaan per hari, dan luas lahan atau luas usaha, sedang efisiensi tenaga kerja dalam usahatani cabe rawit menggunakan rumus:

$$Eq = \frac{\sum P}{\sum L} \quad \text{atau} \quad IP = \frac{TR}{\sum L}$$

Dimana;

Eq = *Eficiency*/Efisiensi Tingkat Produksi (kg)

IP = *Index Productivity*

P = *Productivity*/Produktivitas (kg/ha)

L = *Labour*/Tenaga kerja (HKO/ha)

Kriteria:

Jika  $IP >$  tingkat upah berarti tenaga kerja termasuk produktif

$IP \leq$  tingkat upah berarti tenaga kerja termasuk tidak produktif

(Hemanto, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan diketahui luas lahan usahatani cabe rawit sebesar 0,329 ha dari 15 orang petani responden yang secara kontinu berusahatani cabe rawit secara monokultur dengan varietas Bara. Adapun komponen biaya dianalisis secara tabulasi meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit yakni: biaya sarana produksi, penyusutan alat, tenaga kerja, pajak lahan dan sewa lahan serta bunga modal.

### Biaya Eksplisit

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, bahwa benih yang digunakan adalah benih unggul varietas cabe rawit Bara yang diperoleh dengan cara membeli di kios-kios pertanian. Biaya penggunaan benih rata-rata sebesar Rp. 792.000/petani dengan harga Rp. 110.000,-/bungkus. Dari hasil perhitungan dan uraian di atas, maka diperoleh jumlah biaya eksplisit yaitu sebesar Rp. 263.304.421,11 atau rata-rata sebesar Rp. 26.330.442,11/petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Total Biaya Eksplisit

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Penyusunan alat	24.236,11	0,092
2.	TKLK	19.495.000,00	74,040
3.	Pajak lahan	1.316,00	0,005
4.	Saprodi	6.809.890,00	25,863
Jumlah		26.330.442,11	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

### Biaya Alat dan Perlengkapan

Dalam usahatani cabe rawit alat dan perlengkapan yang digunakan cukup sederhana, tetapi diperhitungkan berdasarkan nilai susutnya, karena alat tidak habis dalam satu kali musim tanam. Perhitungan nilai penyusutan alat dan perlengkapan ini berdasarkan metode garis lurus (*Straight Line Method*), dimana biaya penyusutan ini tergantung pada nilai alat saat pembelian, nilai sisa dan masa ekonomis alat serta masa efektif penggunaan alat tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Alat dan Perlengkapan

No	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Cangkul	5.833,33	24,07
2.	Parang	3.669,44	15,24
3.	Arit	4.083,34	16,85
4.	Gembor	3.958,33	16,33
5.	Hand Sprayer	6.666,67	27,51
Jumlah		24.236,11	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui biaya penyusutan alat terbesar pada penggunaan Hand Sprayer yaitu sebesar Rp. 6.666,67 (27,51 %) sedangkan yang terkecil pada penggunaan Parang yaitu sebesar Rp. 3.669,44 (15,24 %). yang terkecil pada penggunaan Parang yaitu sebesar Rp. 3.669,44 (15,24 %).

### Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Dalam kegiatan usahatani cabe rawit yang dilaksanakan petani responden selama satu kali musim tanam, Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang digunakan meliputi pengolahan tanah, penanaman yang dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HKO) Menggunakan tenaga kerja pria dewasa selama delapan jam, apabila kurang dari satu hari tetap dihitung satu hari (HKO) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Rata-rata pada Usahatani Cabe Rawit di Kelurahan Gunung Tinggi

No.	Uraian	HKO	Biaya (Rp.)	Persentase (%)
1.	Pengolahan Lahan	33,1	2.317.000	11,89
2.	Pemasangan Mulsa dan Melobangi	6,5	455.000	2,33
3.	Penanaman	6,2	434.000	2,23
4.	Pemasangan Ajir	4,5	315.000	1,62
5.	Pemeliharaan	40,2	2.814.000	14,43
6.	Panen	188,0	13.160.000	67,50
		278,5	19.495.000	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2016

Berdasarkan data Tabel 3 diketahui penggunaan terbesar adalah pada kegiatan panen sebesar Rp. 13.160.000/petani(67,50%).

Sedangkan yang terkecil pada kegiatan Pemasangan Ajir yaitu sebesar Rp. 315.000/petani (1,62%).

### Biaya Implisit

#### 1. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biasanya Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga oleh petani kurang begitu diperhatikan, khususnya mengenai upah yang diberikan, walaupun petani tidak mengupah secara langsung untuk menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sendiri tetapi dalam perhitungan suatu usahatani upah tersebut tetap diperhitungkan, karena sekaligus merupakan pendapatan bagi keluarga itu sendiri. Rata-rata biaya untuk menggunakan tenaga kerja dalam keluarga biaya penggunaan tenaga petani responden sebesar Rp. 43.960.000,00, atau rata-rata sebesar Rp. 4.396.000,00/petani untuk lebih jelasnya mengenai rincian Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Rata-rata pada Usahatani Cabe Rawit di Kelurahan Gunung Tinggi

No	Uraian	HKO	Biaya (Rp.)	(%)
1.	Pengolahan Lahan	13,40	938.000	21,34
2.	Pemasangan Mulsa dan Melobangi	2,50	175.000	3,98
3.	Penanaman	2,50	175.000	3,98
4.	Pemasangan Ajir	2,40	168.000	3,82
5.	Pemeliharaan	21,00	1.470.000	33,44
6.	Panen	21,00	1.470.000	33,44

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2016

Berdasarkan data Tabel 4 diketahui penggunaan terbesar adalah pada kegiatan panen dan pemeliharaan sebesar Rp. 1.470.000,00/petani (33,44%). Sedangkan yang terkecil pada kegiatan Pemasangan Ajir yaitu sebesar Rp. 168.000,00/petani (3,82%).

#### 2. Sewa Lahan

Besarnya biaya sewa lahan yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.456.000,00 atau rata-rata sebesar Rp. 245.600,00/petani.

#### 3. Bunga Modal

Bunga Modal diperhitungkan dan dimasukkan dalam biaya implisit karena modal yang digunakan adalah milik petani sendiri. Perhitungan Biaya Modal adalah dengan jalan mengalikan antara Total Biaya Eksplisit yang dikeluarkan petani dengan besarnya Bunga Modal (Tingkat Suku Bunga) yang berlaku saat itu, biasanya bunga modal mengikuti tingkat suku bunga pada Bank/KUD yang telah disepakati (18%/tahun). Sehingga diperoleh rata-rata bunga modal yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 2.369.739,79/petani atau total sebesar Rp. 23.697.397,90

Biaya Implisit rata-rata yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan usahatani cabe rawit rata-rata sebesar Rp. 7.011.339,79/petani.

Tabel 5. Biaya Implisit rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani cabe rawit di Kelompok Tani Raudah Kelurahan Gunung Tinggi

No.	Uraian	Jumlah (Rp.)	Persentase (%)
1.	TKDK	4.396.000,00	62,70
2.	Sewa	245.600,00	3,50
3.	Lahan Bunga Modal	2.369.739,79	33,80
Jumlah		7.011.339,79	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2016

Dari Tabel 5 diketahui biaya rata-rata implisit yang tidak nyata dikeluarkan petani tetapi tetap diperhitungkan, adapun komponen biaya implisit terbesar adalah Tenaga Kerja Dalam Keluarga Rp. 4.396.000,00 (62,70 %) dan biaya implisit terkecil adalah Sewa Lahan Rp. 245.600,00 (3,50 %).

### Penerimaan

Produksi cabe rawit yang dihasilkan petani responden di Kelurahan Gunung Tinggi dalam satu kali tanam sebesar 33.780 Kg atau rata-rata 3.378 Kg/petani dengan harga Rp. 21.500,00/kg atau 10.267,48 Kg/ha. Besarnya penerimaan sebesar Rp. 726.270.000,00 atau rata-rata sebesar Rp. 72.627.000,00/petani.

### Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam. Pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp. 462.965.578,89 atau rata-rata sebesar Rp. 46.296.557,89/petani.

### Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam. Keuntungan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp. 392.852.180,99 atau rata-rata sebesar Rp. 39.285.218,10/petani.

### Efisiensi Tenaga Kerja

Perhitungan tingkat efisiensi tenaga kerja sering disebut produktifitas tenaga kerja pada usahatani cabe rawit di daerah ini yakni membandingkan tingkat produktivitas dengan jumlah tenaga kerja yang dicurahkan diperoleh nilai 9,73, yang berarti bahwa setiap 1 HKO menghasilkan 9,73 kg cabe rawit. Dan apabila produktivitas dapat ditingkatkan yaitu dari segi teknis budidayanya diperbaiki sesuai rekomendasi sehingga memperoleh nilai produktivitas yang lebih besar, hal ini justru akan semakin meningkatkan efisiensi tenaga kerja.

Dari segi Indeks Produktivitas Tenaga Kerja diperoleh nilai Rp 687.755,68 yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan tenaga kerja yang dicurahkan akan menambah peningkatan penerimaan sebesar Rp 687.755,68. dengan asumsi penambahan faktor produksi lainnya secara proporsional (luas lahan, modal). Bila dibandingkan dengan tingkat upah yang berlaku di daerah ini sebesar Rp 35.000 yang terendah dan Rp 60.000 yang tertinggi, maka nilai ini menunjukkan nilai yang cukup besar, yang berarti nilai tersebut secara ekonomis menunjukkan efisiensi tenaga kerja atau tenaga kerja ini termasuk produktif.



Gambar 1. Varietas Cabe Rawit Bara



Gambar 2. Kondisi Lahan Budidaya Cabe Rawit di Kelurahan Gunung Tinggi

Tingkat efisiensi tenaga kerja dari segi luas lahan yaitu ratio antara luas lahan dengan jumlah tenaga kerja per hari dengan diperoleh angka sebesar 0,3116 yang artinya setiap 1 HKO akan dapat mengerjakan lahan seluas 31,16 m<sup>2</sup>. Semakin kecil Angka ini menunjukkan bahwa semakin tidak efisien, karena akan semakin banyak tenaga kerja yang dicurahkan pada luasan tertentu, dan sebaliknya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Produksi yang dihasilkan pada usahatani cabe rawit di Kelurahan Gunung Tinggi sebesar 33.780 Kg dengan rata-rata sebesar 3.378 Kg/petani atau sebesar 10.267,48 Kg/ha. Dari hasil produksi tersebut lebih tinggi dibanding rata-rata produksi cabe rawit Kabupaten Tanah Bumbu yaitu 9.850,00 Kg/ha.

Dari segi Indeks Produktivitas Tenaga Kerja diperoleh nilai Rp 687.755,68/HKO yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan tenaga kerja yang dicurahkan akan menambah peningkatan penerimaan sebesar Rp 687.755,68.

### Saran

Perlu perbaikan teknis budidaya tanaman cabe rawit, yakni dari segi penggunaan sarana produksi seperti jumlah benih sesuai rekomendasi, dosis pupuk organik dan anorganik, pemberantasan hama penyakit dan perlu adanya adaptasi teknologi tepat guna sehingga dapat meningkatkan produksi dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan.

Potensi tenaga kerja produktif yang dimiliki keluarga petani sebagai modal dasar usahatani dapat ditingkatkan lagi dalam penggunaannya dengan penambahan jam kerja per hari secara maksimal, sehingga efisiensi penggunaan tenaga kerja per luasan lahan dapat ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, 2005. Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RKPPK). Buku II, Jakarta.
- Cahyono, B. 2003. *Cabai Rawit*. Yogyakarta: Kanisius.p.28-32.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan, 2014. Laporan Tahunan Distanpanak Kabupaten Tanah Bumbu 2013. Batulicin
- Fadholi Hemanto, 1994. Ilmu Usahatani. Cetakan IV. Penebar
- Kasim. A. 2006. Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNLAM, Banjarbaru.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985. Metode Pengambilan Contoh. LP3ES, Jakarta.
- Rukmana, R.H 2002. *Usaha Tani Cabai Rawit*. Yogyakarta: Kanisius.p.31-33
- Setiadi, 2005. Jenis dan Budidaya Cabai Rawit, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syaifuddin A. Kasim, 1995. Pengantar Ekonomi Produksi. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.